

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Di era kini, seringkali ditemui berbagai fenomena luntarnya etika moral, baik yang dilakukan penyelenggara negara, rakyat, bahkan siswa. Fenomena tersebut seperti kejujuran, sopan santun, minimnya rasa solidaritas, kenakalan remaja, tawuran pelajar, kurangnya tanggungjawab, dan ketergantungan pada teknologi. Sangat penting untuk diingat bahwa tidak semua orang Indonesia memiliki kualitas yang sama, dan banyak juga yang memiliki kualitas yang baik. Namun demikian, masalah karakter ini masih menjadi kesulitan yang perlu diatasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Mengingat hal tersebut, karakter merupakan komponen penting dan esensial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam sebuah buku yang berjudul “*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*” menyatakan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan karakter itu diperlukan bagi suatu bangsa adalah kenyataan bahwa kekurangan moral anak-anak adalah salah satu kesalahan mereka yang paling nyata. Sebagian besar guru setuju bahwa itu dimulai dengan masalah keluarga. Salah satu penyebab utama mengapa sekolah merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai moral dan karakter saat ini adalah berkurangnya perhatian orang tua (Lickona, 1991). Lickona juga menyebutkan bahwa ada 10 alasan mengapa sekolah membentuk komitmen dengan segenap hati berpikiran jernih serta mengajarkan nilai-nilai moral dan mengembangkan karakter yang baik, yaitu sebagai berikut: a) *There is a clear and urgent need* (Ada kebutuhan yang jelas dan urgen), b) *Transmitting values is and always has been the work of civilization*. (Menularkan nilai-nilai dan yang senantiasa telah menjadi bagian peradaban), c) *The school's role as moral educator* (Peran sekolah sebagai pendidik moral), d) *There is common ethical ground even in our value-conflicted society*. (Ada dasar etika umum bahkan nilai-konflik masyarakat kita), e) *There is*

*no such thing as value-free education* (Tidak ada hal seperti bebas-nilai pendidikan), f) *The great questions facing both the individual person and the human race are moral questions* (pertanyaan besar yang dihadapi individu dan umat manusia adalah pertanyaan-pertanyaan moral), g) *There is a broad-based, growing support for values education in the schools. It comes from the federal government, which has identified values education as essential in the fight against drugs and crime.* (Ada yang berbasis luas, meningkatnya dukungan untuk pendidikan nilai di sekolah. Ini berasal dari pemerintah federal, yang telah mengidentifikasi pendidikan nilai sebagai hal penting dalam memerangi narkoba dan kejahatan), h) *An unabashed commitment to moral education is essential if we are to attract and keep good teachers.* (Sebuah komitmen tak tanggung-tanggung terhadap pendidikan moral adalah penting jika kita ingin menarik dan tetap menjadi guru yang baik, i) *Values education is a doable job. Given the enormous moral problems facing the country, their deep social roots, and the ever-increasing responsibilities that schools already shoulder, the prospect of taking on moral education can seem overwhelming.* (Nilai-nilai pendidikan adalah pekerjaan yang bisa dilakukan. Mengingat masalah-masalah moral yang sangat besar yang dihadapi negara, akar sosial, dan tanggung jawab yang semakin meningkat menjadi beban sekolah, prospek pengajaran pendidikan moral bisa tampak luar biasa), j) Pendidikan nilai merupakan sebuah pekerjaan yang sangat mungkin untuk untuk dilaksanakan. Adanya masalah-masalah besar yang dihadapi oleh negara, yang mengakar pada kehidupan bermasyarakat, serta pengajuan tentang pendidikan moral kepada masyarakat tampak menjadi sesuatu yang tumpang tindih (Ningsih, 2015).

Dalam Qur'an surah Al-luqman ayat 12-14 mewakili pembahasan ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan konsep pendidikan karakter.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.*

وَإِذْ قَالَ أَفْمَنْ لَأَبْنِيَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْتُئِي لَا تَشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٌ

*“Janganlah mempersekutukan Allah Swt., sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

*“Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”.*

Begitulah publikasi Haedhar Nashir, “Leptop Dewan”, menggambarkan masyarakat Indonesia modern, khususnya para remaja. Dalam hal ini, kelalaian moral termanifestasi dalam perilaku yang mencemarkan nama baik orang lain, termasuk perkelahian remaja, penghinaan terhadap orang tua, melanggar adat istiadat keluarga, dan gaya hidup bebas. Apalagi di era globalisasi ini, budaya Indonesia dikenal dengan perilakunya yang keras, cepat, bijak, dan serba instan. Orang-orang menjadi bingung dan mengabaikan aturan-aturan universal karena hidup seperti roda yang berputar cepat dan mereka dibuat untuk hidup seperti robot, dalam konflik yang terus-menerus dan persaingan yang ketat satu sama lain. Mereka juga mulai kehilangan empati satu sama lain dan menjadi egois dan bangkrut secara etika (Kusrahmadi, 2007). Krisis moral yang tengah terjadi di Indonesia ini cukup banyak, misalnya anak muda kita sudah mulai menghilangkan budaya berkata “tolong”, “maaf”, dan “terima kasih”. Ketiga hal tersebut merupakan hal dasar dalam beretika, dan kini hal dasar dalam beretika saja mereka tidak gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terjadi karena para remaja Indonesia kurang melakukan literasi dan menyaring budaya luar yang

masuk ke dalam negeri kita (Mewar, 2021). Memang benar bahwa perkembangan teknologi saat ini semakin kompleks, dan Indonesia pun tidak lepas dari tren tersebut. Artinya, meskipun kemajuan teknologi tidak diragukan lagi harus meningkatkan kehidupan, ia juga memiliki kekurangan, seperti kecenderungan membuat orang merasa tertekan, terutama kaum muda (Budiarto, 2020). Globalisasi memiliki kekuatan untuk secara bertahap mengubah semua aspek kehidupan manusia, termasuk bidang sosial, politik, pendidikan, dan lainnya. Dampak globalisasi dapat dilihat di masyarakat, seperti masalah moral dan karakter yang terjadi saat ini, dan dampaknya tidak terbendung. Seperti seringnya terjadi korupsi, anarkisme, dan konflik yang berujung pada kekerasan individu atau kelompok, moral dan karakter bangsa Indonesia sangat lemah. Perilaku tersebut akan bertentangan dengan Pancasila yang merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia dan juga cerminan karakter bangsa Indonesia. Krisis moral remaja di era digital menunjukkan bahwa dampak dari globalisasi sangat berpengaruh besar terhadap moral bangsa Indonesia. Globalisasi membuat masyarakat Indonesia memiliki gaya hidup yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam di dalam Pancasila. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari globalisasi terutama bagi para generasi muda penerus bangsa yang selalu mengikuti arus globalisasi tanpa bisa memfilter antara dampak positif dan dampak negatifnya (Jurnal et al., 2023).

Kegagalan implementasi pendidikan karakter yang selama ini terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) belum adanya model evaluasi pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pedoman operasional untuk mengevaluasi pendidikan karakter siswa secara tepat, efisien, dan efektif; (2) pendidikan yang lebih mengedepankan pencapaian intelektual daripada pengembangan karakter yang baik; (3) belum adanya penerapan pendidikan karakter secara menyeluruh yang lebih dari sekedar memenuhi kewajiban mengajar tanpa mengetahui bagaimana seharusnya; (4) belum adanya model yang dapat dijadikan panutan bagi anak; dan (5) melimpahnya informasi yang diterima anak tanpa adanya saringan (Salirawati, 2021).

Ahprisanna Rasyid Aburaera, 2024

*INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI IMPLEMENTASI DASA DHARMA PRAMUKA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 5 KENDARI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari fenomena-fenomena yang terjadi, maka dibutuhkan diterapkannya nilai-nilai Pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur (Amreta & Pd, 2018). Tujuan Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, dan menjunjung tinggi cita-cita etika yang mendasar. Definisi yang dikemukakan oleh Lickona di atas tidak hanya memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan pendidikan karakter yang masuk akal dan menyeluruh, tetapi juga menggambarkan proses perkembangan yang menggabungkan informasi (moral knowing), perasaan (moral feeling), dan tindakan (moral action). Definisi yang diberikan di atas juga menyoroti perlunya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan perilaku moral, mendorong mereka untuk setia pada perilaku moral, dan melibatkan mereka dalam kegiatan yang akan membantu mereka berpikir kritis tentang masalah moral dan etika (Sudrajat, 2011).

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak hanya dapat dilakukan bertatap muka didalam ruangan saja, melainkan juga dapat dilakukan diluar kegiatan pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mewujudkannya diperlukan program pendampingan. Pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dibantu melalui salah satu program yang dapat dirancang. Program Pramuka adalah program pendidikan nonformal yang

bertugas mendidik dan membina generasi muda Indonesia untuk mengembangkan kemampuan mental, moral, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan jasmani agar menjadi sosok yang berkepribadian, berkarakter, dan berakhlak mulia serta menjadi warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia, dan patuh pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, khususnya untuk usia yang lebih muda, kita dapat memberikan pendidikan dengan prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam dharma batin melalui kegiatan kepramukaan (Asifudin, 2019). Pendidikan kepramukaan yang menanamkan dasa dharma pada anak didik, berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan cinta tanah air dan tanah air. karena kegiatan Pramuka dilakukan dengan cara yang menarik dan bermanfaat.

Gerakan Salah satu program pendidikan non-formal yang bertujuan untuk mendukung pengembangan karakter anak adalah gerakan pramuka. Melalui pendidikan pramuka, siswa memperoleh dasar-dasar Dasa Dharma sebagai bagian dari proses pengembangan karakter mereka. Kode kehormatan yang dijunjung tinggi oleh gerakan pramuka secara keseluruhan berfungsi sebagai pedoman perilaku pramuka dan menjadi standar atau cita-cita luhur dalam kehidupan anggotanya. Masuk akal jika pramuka secara aktif memupuk karakter untuk terbiasa berbagi dan mendukung satu sama lain. Melalui pendidikan pramuka, siswa memperoleh dasar-dasar Dasa Dharma sebagai bagian dari proses pengembangan karakter mereka. Kode kehormatan yang dijunjung tinggi oleh gerakan pramuka secara keseluruhan berfungsi sebagai pedoman perilaku pramuka dan menjadi standar atau cita-cita luhur dalam kehidupan anggotanya. Masuk akal jika pramuka secara aktif memupuk karakter untuk terbiasa berbagi dan mendukung satu sama lain. Melalui pendidikan pramuka, siswa memperoleh dasar-dasar Dasa Dharma sebagai bagian dari proses pengembangan karakter mereka. Kode kehormatan yang dijunjung tinggi oleh gerakan pramuka secara keseluruhan berfungsi sebagai pedoman perilaku pramuka dan menjadi standar atau cita-cita luhur dalam kehidupan anggotanya (Andri Bob Sunardi, 2010).

Wajar dan wajar jika Pramuka langsung membina karakter agar terbiasa hidup

Ahprisanna Rasyid Aburaera, 2024  
*INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI IMPLEMENTASI DASA DHARMA PRAMUKA DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 5 KENDARI*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berdampingan dan saling mendukung, membantu, menghormati, dan menghargai satu sama lain.

Pramuka berperan penting terhadap pendidikan agama Islam mengingat dalam Tri satya dan Dasa dharma pramuka terkandung nilai-nilai religius yang menunjang para peserta didik agar dapat mengembangkan kreativitasnya namun tetap memperhatikan aspek Pendidikan dan keagamaan. Misalnya shalat berjamaah disela-sela kegiatan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan membantu teman, ukhwah Islamiyah, menerapkan hidup hemat dan tidak boros, selalu disiplin menjadi pribadi yang bertanggungjawab, selalu berpikiran positif, menjaga lisan dan perbuatan. Oleh karena itu, internalisasi merupakan salah satu cara untuk mewariskan sifat-sifat baik, benar, indah, dan bijaksana yang dijunjung tinggi oleh masyarakat agar dapat melahirkan generasi mendatang yang bermoral tinggi. Menurut pendapat Prof. Muhaimin integrasi tahap internalisasi nilai biasanya dimulai dengan mengkomunikasikan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan hingga pada titik kepemilikan nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada tingkat penokohan. Proses internalisasi dilakukan melalui tiga tahap, adapun tahap-tahapnya yakni transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi nilai (Muhaimin, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, diketahui bahwa perlu dikaji lebih dalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam kegiatan pramuka yang dimana dalam setiap kegiatan pramuka bersumber dari dasa dharma. Maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Internalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana transformasi nilai-nilai religius melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari?

1.2.2 Bagaimana transaksi nilai-nilai religious melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari?

1.2.3 Bagaimana trans-internalisasi nilai-nilai religious melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian yang akan dilaksanakan memiliki tujuan secara umum yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi sepuluh nilai dasa dharma pramuka dalam pembentukan karakter. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian yang dilaksanakan ialah:

1.3.1. Menganalisis transformasi nilai-nilai religious melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari.

1.3.2. Menganalisis transaksi nilai-nilai religious melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari.

1.3.3. Menganalisis trans-internalisasi nilai-nilai religious melalui implementasi dasa dharma pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 5 Kendari.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan tentunya memiliki harapan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak dan juga kontribusinya terhadap pembentukan karakter. Oleh karenanya secara lebih rinci manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat secara teoritis : penelitian ini harapkan mampu menambah wawasan mengenai kepramukaan dan juga dapat memberikan informasi bahwa internalisasi nilai-nilai religious bisa didapatkan melalui implementasi dasa dharma pramuka dalam membentuk karakter siswa.

1.4.2. Manfaat secara praktis : Dari segi praktis, penelitian yang dapat dilakukan memiliki harapan besar agar dapat dicontoh atau dijadikan rujukan bagi Lembaga ataupun institusi lainnya dalam rangka membentuk karakter peserta didik yaitu dengan meniru kegiatan kepramukaan.

## 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan penelitian tesis yang dilakukan oleh peneliti, merujuk kepada pedoman penyusunan karya ilmiah UPI tahun 2021, maka dalam tesis tersusun dari:

**Bab 1 Pendahuluan** terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

**Bab 2 Kajian Pustaka** berisikan landasan teori atau bangunan teori terkait topik-topik yang menjadi variabel dalam penelitian dan kajian terdahulu.

**Bab 3 Metode Penelitian** terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**Bab 4 Temuan dan Pembahasan** yaitu terdiri dari hasil-hasil yang ditemukan dari pengujian, kemudian selanjutnya ialah dibahas serta dianalisis juga dikaitkan antara konsep satu dengan lainnya secara multidisipliner.

**Bab 5 Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi** berisikan intisari atau temuan secara akhir dari proses pengujian data dan hasil yang diambil kesimpulan dari penelitian. Kemudian penelitian yang telah dilakukan memiliki implikasi terhadap bidang-bidang lainnya, baru rekomendasi dari peneliti untuk penelitian dan peneliti selanjutnya.